

ABSTRACT

INTERPERSONAL COMMUNICATION STRATEGY FOR MAINTAINING POST-VIOLENCE RELATIONSHIP

NAME : LISTIA AULIA NURHASANAH
NIM : 14030113120019

Annual Notes (CATAHU) 2016 The National Commission on Violence Against Women (Komnas Perempuan) shows that dating violence continues to increase from year to year. The fact that dating violence does not yet have a strong legal protection like domestic violence is what keeps many cases of violence going on and destroying courtship relationships. But in fact, many couples who have experienced violence but still able to maintain their relationship until now.

Research that aims to know about interpersonal communication strategy to maintain the relationship of courtship after violence uses a qualitative descriptive approach with interpretive paradigm to help interpret and understand attitudes. This study uses a phenomenological approach, with Dating Violence Theory, Interpersonal Communication Theory, Conflict Attribution Theory, Relational Maintenance Theory, and Emotion and Communication Theory. The study will be conducted on six people (3 pairs) of informants, which is composed of dating partner with 1 year long relationship, couple with 2 years long relationship, and couple with 6 years relationship.

The results of this study all couples have experienced violence both psychic, physical and sexual, but in psychic violence not all dating partners are aware when doing or becoming victims of violence. Both women and men in this study had been perpetrators or victims of psychic and physical violence in courtship. However, this study revealed that only the women who ever felt to get the act of sexual violence from their partners, that is when felt forced to respond to sexual desire from their partners. They claim to continue doing it because they feel obliged to satisfy the sexual desires of their partners.

Communication strategies conducted by courtship who have experienced violence through verbal and novetic communication activities are very important and necessary in maintaining courtship relationships woven. In addition to helping cure the pain of violence, spending time together to hangout and telling stories can be a nurturing in the affection and quality of post-violence relationships. Keeping the rules together, keeping commitments, resolving conflicts with openness, seeking win-win solutions, controlling emotions, mutually memorizing, always be there for each other, giving surprises to please couples, Hearing complaints and giving support to each other can also be an effort that couples make to maintain relationships.

Keywords: Interpersonal Communication Strategy, Dating Violence, Maintaining Relationships.

PENDAHULUAN

Berpacaran dikalangan remaja saat ini telah menjadi fenomena yang banyak terjadi. Di Indonesia sendiri, pacaran merupakan hubungan pra nikah antara pria dan wanita yang dapat diterima oleh masyarakat (Bennet dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012: 83). Hubungan pacaran dinilai menjadi sarana terwujudnya persahabatan, dukungan emosional, kasih sayang, kesenangan, dan eksplorasi seksual. Pacaran bisa membuat orang merasa tidak kesepian lagi, memberikan kesadaran bahwa ada seseorang yang selalu memberikan perhatian kepadanya serta menjadi penyemangat dalam melakukan segala aktivitas.

Ketika komunikasi antarpribadi dalam wujud pacaran itu berada dalam kondisi aman, maka segalanya akan terkesan menyenangkan. Namun, apabila didalam hubungan tersebut sudah mulai muncul konflik, apalagi jika konfliknya tidak bisa terselesaikan, hal itu akan menimbulkan pemutusan hubungan. Salah satu masalah serius yang umum terjadi adalah adanya tindak kekerasan yang dilakukan oleh pasangan. Tindakan kekerasan ini merujuk pada sikap dominasi oleh salah satu pasangan terhadap pasangan lainnya melalui sikap memaksa dan menekan kekasihnya. Kekerasan dalam berpacaran adalah salah satu bentuk perilaku merugikan yang banyak terjadi dalam sebuah hubungan pacaran.

Dari banyaknya kasus-kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi, seringkali membuat sakit hati sehingga pasangan enggan untuk melanjutkan hubungan pacaran tersebut. Namun, tidak sedikit pula yang mampu memaafkan pasangannya dan menjadikan hubungan dapat bertahan meskipun telah mengalami kekerasan dalam pacaran. Untuk mencapai hal itu, maka diperlukanlah komunikasi yang baik agar kekerasan dalam pacaran tersebut tidak perlu terjadi lagi dan hubungan dapat dipertahankan sehingga tidak sampai berakhir ditengah jalan. Strategi komunikasi antarpribadi dalam pemeliharaan sebuah hubungan khususnya *romantical relationship* menjadi kunci utama dalam terciptanya hubungan yang harmonis dan menyenangkan.

PERUMUSAN MASALAH

Perasaan nyaman yang hadir dalam sebuah hubungan romantisme seringkali membuat individu menjadi ketergantungan dan tidak ingin kehilangan pasangannya. Keadaan tersebut secara tidak sadar mendorong pasangan melakukan apapun untuk mempertahankan kekasihnya tersebut, termasuk tindak kekerasan dalam pacaran. Selain itu, tingginya rasa memiliki akan pasangannya juga seringkali mendorong individu untuk bertindak sewenang-wenang terhadap pacarnya tanpa memikirkan perasaan pasangannya tersebut.

Dampak dari kekerasan dalam pacaran ini seperti munculnya sakit hati, luka secara fisik sampai rasa trauma seringkali berujung pada pemutusan hubungan. Namun, fenomena yang terjadi sekarang banyak pula kasus pasangan yang sudah mengalami kekerasan dalam pacaran, dapat memaafkan dan memelihara hubungannya kembali sehingga hubungan tersebut mampu bertahan sampai seterusnya. Penggunaan komunikasi antarpribadi yang baik mengambil peranan penting dalam terciptanya hubungan yang panjang dan harmonis. Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana strategi komunikasi antarpribadi untuk mempertahankan hubungan pacaran pasca terjadinya tindak kekerasan?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang strategi komunikasi antarpribadi untuk mempertahankan hubungan pacaran pasca terjadinya kekerasan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Kekerasan Dalam Pacaran

Menurut Arya (dalam Putri, 2012: 7) *dating violence* atau kekerasan dalam pacaran adalah suatu tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi. Selain itu, menurut *The National Clearinghouse on Family Violence and Dating Violence* (2006), *dating violence* adalah serangan seksual, fisik, maupun emosional yang dilakukan kepada pasangan, sewaktu berpacaran. Lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku ini tidak dilakukan atas paksaan orang lain, sang pelaku lah yang memutuskan untuk melakukan perilaku ini atau tidak, perilaku ini ditujukan agar sang korban tetap bergantung atau terikat dengan pasangannya. Luhulima dalam Safitri (2013: 2) mengemukakan bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran terdiri atas 3, yaitu kekerasan psikologis, kekerasan fisik dan kekerasan seksual.

Komunikasi Antarpribadi

Menurut Devito (1997:231), komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang yang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Komunikasi antarpribadi ditandai dengan adanya keluasan dan kedalaman informasi yang dipertukarkan. Hubungan dapat diuraikan menurut jumlah topik yang dibicarakan (keluasan/ *breadth*) oleh dua orang serta derajat kepribadian (kedalaman/ *depth*) yang mereka lekatkan pada topik-topik tertentu.

Komunikasi antar dua orang bisa mengubah hubungan yang tadinya bersifat impersonal menjadi intim. Dari yang semula tidak kenal, menjadi teman, sahabat, bahkan kekasih. Semua itu membutuhkan proses dan harus melalui enam tahapan hubungan antar pribadi menurut DeVito dalam Wisnuwardhani (2012: 120-123) yakni kontak, keterlibatan, keakraban, pemudaran, pemulihan, pemutusan. Keenam tahapan tadi bergerak secara dinamis meski sejak awal kita bisa memilih untuk melanjutkan atau memutuskan keluar dari setiap tahapan hubungan. Misalnya saat perkenalan, jika kita tertarik dengan orang itu, maka kita akan melanjutkan hubungan ke tahap selanjutnya. Apabila kita tidak tertarik, maka kita bisa langsung keluar dari tahapan hubungan tersebut sehingga tidak ada komunikasi berlanjut. Hanya sebatas pernah kenal. Selain itu, setiap hubungan yang mengalami proses pemudaran, bisa berpindah ke proses pemulihan ataupun pemutusan. Misalnya saat hubungan *relationship* kita mengalami konflik akibat tindak kekerasan dalam pacaran yang membuat keintiman memudar, maka kita bisa mempertahankan hubungan dengan tahap pemulihan sehingga hubungan menjadi intim kembali dan tidak sampai putus.

Emosi komunikasi

Emosi adalah pengalaman sensasi internal yang dibentuk oleh *psychology*. Kebanyakan orang telah mempelajari emosi setuju bahwa *psychology*, persepsi, pengalaman sosial dan bahasa bagian emosi kita (Kemper dalam T. Wood, 2015 : 193). Pandangan persepsi pada emosi, yang disebut teori penilaian, menegaskan bahwa persepsi merupakan penilaian dari eksternal yaitu peristiwa, serta reaksi *psychological*, yang memiliki makna intrinsik. Disini persepsi bertindak atas dasar-dasar penafsiran terhadap fenomena, bukan fenomena yang nyata (T. Wood, 2015 :195). Masyarakat di mana kita hidup dapat mempengaruhi emosi baik atau buruk, dimana emosi mengekspresikan atau membentuk, dengan siapa kita berkomunikasi. Aturan budaya membentuk pemahaman orang melakukannya atau tidak mengungkapkan perasaan mereka. (Hochschild, dalam T. Wood, 2015: 197).

Atribusi Konflik

Dalam sebuah hubungan pasti selalu hadir sebuah konflik. Konflik sendiri diartikan sebagai sesuatu yang menjadi penyebab hancurnya sebuah hubungan. Teori ini dikemukakan oleh Alan Sillar (dalam Tubbs dan Moss, 2012: 222), bahwa dalam menangani konflik, ada beberapa resolusi yang bisa dilakukan, yakni:

1. *Avoidance behaviors*, atau penghindaran merupakan upaya menangani konflik dengan perilaku menghindar, yakni menghindari komunikasi secara langsung, menjauh saat bertemu.
2. *Competitive behaviors*, atau persaingan merupakan resolusi konflik yang melibatkan pesan negatif atau melampiaskan amarah dengan kata-kata kotor.
3. *Cooperative behaviors*, atau kolaborasi merupakan upaya penanganan konflik melalui komunikasi yang lebih terbuka dan positif.

Pemeliharaan Hubungan

Pemeliharaan Hubungan (*Relational Maintenance Theory*) yang dikemukakan oleh (Laura Stanford dan Canary dalam Tubbs & Moss 2012: 214) ini membahas tentang bagaimana cara menjaga hubungan dalam keadaan yang diinginkan. Pemeliharaan hubungan tersebut terdiri dari sepuluh elemen, yaitu:

1. *Positivity* adalah sikap membuat interaksi yang menyenangkan, memberikan pujian, optimis, dan tidak mengkritik. Kita membiarkan pasangan kita berpenampilan dan berperilaku seperti apa yang ia mau, tanpa banyak mengkritik atau mengaturnya menjadi apa yang kita mau. Kita harus menempatkan diri sebagai sosok teman yang menyenangkan dan selalu memberikan semangat.
2. *Openess* adalah berbicara dan mendengarkan satu sama lain. Sebagai pasangan yang baik kita harus bisa saling membuka diri dan bertukar pikiran.
3. *Assurances* adalah sikap memberikan kepastian atau jaminan tentang komitmen. Berkomitmen menjadi sepasang kekasih.

4. *Sharing Tasks* adalah sikap melakukan tugas dan pekerjaan yang relevan dalam hubungan bersama-sama. Tahu secara pasti tugas atau peran masing-masing sebagai seorang kekasih dan tentunya menjalankan dengan baik.
5. *Social network* adalah sikap menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dan berkenalan dengan orang-orang di sekitar pasangan. Teman pasangan kita adalah teman kita juga, karena pada dasarnya setiap orang pasti ingin menjalin hubungan baik dengan orang lain. *Social network* yang baik akan memperluas hubungan pertemanan dengan banyak orang.
6. *Joint activities* adalah sikap melakukan kegiatan dan menghabiskan waktu bersama. Misalnya, bertemu, *mengobrol*, makan bareng, jalan bareng, dll. Menghabiskan waktu bersama dengan bertemu secara langsung dapat menjadi ajang bagi kita untuk saling mengenal lebih dalam lagi dan mengetahui detail-detail dari pasangan kita. Kegiatan ini juga bisa mengurangi ketidakpastian dari pasangan atau hubungan tersebut.
7. *Mediated communication* adalah sikap berkomunikasi menggunakan media telepon, teknologi, kartu, maupun surat. Misalnya berkomunikasi dengan telepon, sms, atau media sosial guna memelihara hubungan yang baik dengan pasangan.
8. *Avoidance* adalah sikap menghindarkan diri dari pasangan dalam situasi atau isu tertentu. Misalnya menghindari diri saat pasangan kita sedang ingin benar-benar sendiri dan tidak mau diganggu oleh kita. Bagaimanapun juga pasangan kita tetap mempunyai hak privasi dan kita sebagai pacar harus tahu batasan-batasan dari apa saja yang kita lakukan.
9. *Antisocial* adalah sikap yang tidak ramah atau menggunakan kekerasan pada pasangan. Hal ini harus dihindari, karena kira harus bersikap rama kepada setiap orang dan kekerasan bukanlah jalan terbaik untuk menyelesaikan suatu masalah.
10. *Humor* adalah sikap yang digunakan untuk membuat suasana menjadi menyenangkan. Misalnya bercerita tentang hal-hal yang lucu kepada pasangan, tidak melulu membicarakan cinta atau sesuatu yang serius karena sesekali hidup harus dibuat santai agar tidak menjadi stres.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretif. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga pasang kekasih yang pernah mengalami kekerasan dari mulai kekerasan psikis, fisik, maupun seksual dalam hubungan pacarannya namun dapat mempertahankan hubungan tersebut hingga sekarang.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik analisis data fenomenologi dari Von Eckartsberg (Moustakas, 1994: 15-16). Adapun langkah-langkahnya:

1. Permasalahan dan Perumusan Pernyataan Penelitian (*The Problem an Question Formulation – The Phenomenon*)
2. Data Menghasilkan Situasi: Teks Pengalaman Kehidupan (*The Data Generating Situation – The Protocol Life Text*)
3. Analisis Data: Eksplikasi dan Interpretasi (*The Data Analysis – Explication and Interpretation*)

PEMBAHASAN

Untuk menjawab tujuan dari penelitian yaitu mengetahui strategi komunikasi antarpribadi untuk mempertahankan hubungan pacaran pasca kekerasan, penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang memahami realitas sosial dari berbagai sudut pandang dalam mengungkapkan strategi komunikasi antarpribadi yang dilakukan untuk mempertahankan hubungan pacaran pasca kekerasan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam mempertahankan hubungan pacaran pasca kekerasan, diperlukan strategi komunikasi antarpribadi yang baik dari kedua belah pihak. Menurut Effendi (1981: 84) strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga untuk mempertahankan hubungan pacaran pasca kekerasan, diperlukan strategi komunikasi atau perencanaan dan manajemen komunikasi yang baik antar pasangan pacaran tersebut. Bentuk strategi tersebut seperti melakukan komunikasi secara rutin dan terbuka. Jujur dan saling menghargai perasaan pasangannya merupakan dasar agar tidak melakukan tindakan secara sewenang-wenang terhadap pasangan. Kenali secara mendalam karakter pasangan sehingga dapat mengontrol sikap dan berperilaku sesuai keinginan pasangannya. Jika mengalami sakit hati akibat suatu konflik, maka perlu untuk terbuka yakni berbicara secara langsung pada pasangan agar sama-sama bisa mencari tahu apa yang harus diperbaiki dalam situasi tersebut. Menghadirkan sikap simpati dan empati saat sedang terjadi konflik, menjaga komitmen dalam mematuhi aturan yang telah disepakati bersama pasangan, tidak mengulangi kesalahan yang sama, selalu mengingat rasa sayang, perasaan bahagia dan manfaat dari kehadiran sosok pasangan juga bisa membantu dalam mengobati luka hati serta memaafkan pasangan sehingga hubungan bisa berjalan dengan harmonis kembali.

Pasangan berusaha untuk selalu ada ketika pasangannya membutuhkan, mendengarkan keluh kesahnya, menuruti keinginan pasangan dan memberikan puji dan kejutan kepada pasangan untuk menyenangkan hatinya merupakan upaya yang dilakukan pasangan untuk memelihara hubungan pacaran pasca terjadinya tindak kekerasan dalam pacaran. Pasangan dalam penelitian ini selalu berusaha untuk menghadirkan sikap simpati dan empati terhadap pasangannya sehingga tidak langsung menyalahkan pasangan ketika sedang terjadi konflik dalam hubungan. Selalu berusaha untuk mengerti maksud atau alasan pasangan melakukan suatu tindakan tertentu, memposisikan diri sebagai pasangannya dan juga melakukan introspeksi diri sehingga keseluruhan masalah tidak ditumpahkan secara langsung kepada pasangannya. Memberi dukungan terhadap kegiatan kesukaan atau hobi pasangan dengan menemani atau memberi waktu kepada pasangannya untuk melakukan aktivitas tersebut serta berkenalan dan bergabung berkumpul bersama teman-teman atau orang disekitar pasangan juga menjadi nilai tambah dalam pemeliharaan hubungan dengan pasangan. Pasangan dalam penelitian ini mengaku memiliki keyakinan bahwa tindak kekerasan tidak akan terjadi lagi karena mereka juga berupaya untuk selalu mengingatkan dan mengontrol sikapnya agar tidak sampai memancing pasangan untuk melakukan tindak kekerasan tersebut. Ketiga pasangan dalam penelitian ini juga mengaku sudah yakin dengan pasangannya masing-masing dan mempunyai harapan yang cukup besar untuk bisa melanjutkan hubungan pacaran ini ke jenjang yang lebih serius.

Selain digunakan untuk menerapkan aturan dalam hubungan yang dijalin, seperti janji untuk tidak egois, tidak kasar, tidak mengulangi kesalahan yang sama dan memberi pengertian, komunikasi antarpribadi sangat dimanfaatkan untuk memelihara hubungan pacaran pasangan dalam penelitian ini. Saling bertukar cerita, memuji, bercanda, memberi dukungan dan semangat seringkali dilakukan pasangan baik secara langsung maupun lewat media *messanger* atau telepon untuk menjaga hubungan pacaran agar tetap harmonis. Topik pembicaraan mengenai hal menyangkut perasaan, cerita tentang aktivitas keseharian, pengalaman memalukan, rahasia pribadi, sampai keinginan kehidupan dimasa depan dibicarakan dengan pasangannya untuk lebih mengenal karakter dan menambah afeksi sayang terhadap pasangannya. Pertemuan rutin untuk berkencan juga dilakukan pasangan untuk melepas kerinduan dan menghabiskan *quality time* bersama pasangannya. Mengenai hal yang tidak disukai serta harapan agar tidak terulangnya tindak kekerasan dalam hubungan juga disampaikan secara langsung kepada pasangan dalam penelitian ini. Komunikasi verbal dan nonverbal dipercaya bisa menjadi *treatment* untuk mengobati rasa sakit hati yang timbul akibat tindak kekerasan yang terjadi, sehingga pasangan bisa saling memaafkan dan hubungan bisa terus dipertahankan hingga sekarang.

Pasangan dalam penelitian ini menyelesaikan konflik yang terjadi dalam hubungan pacaran dengan cara selalu bertemu saat kepala sudah dingin dan berbicara secara terbuka untuk mencari penyelesaian terbaik dari konflik yang terjadi. Meskipun sebelumnya mereka harus melakukan berdebatan dalam pertengkaran ataupun saling diam dan menghindari pasangannya, hal tersebut diakui dilakukan tidak lama hanya sekitar 1 sampai 2 hari saja untuk membuat perasaannya menjadi lebih baik serta mengontrol emosinya agar cepat stabil. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pasangan selalu mengungkapkan sekecil apapun ketidaksukaannya terhadap pasangannya. Hal ini dilakukan agar tidak ada perasaan yang mengganjal dan agar pasangannya dapat memperbaiki dan berubah menjadi lebih baik lagi. Menurut mereka, lebih baik berdebat hebat untuk menyelesaikan konflik tetapi setelah itu hubungan dapat kembali berjalan dengan harmonis daripada harus berpura-pura baik-baik saja padahal ada yang tidak beres dan membuatnya terus bertumpuk sehingga berpotensi meledak sewaktu-waktu dan bisa beresiko terhadap rusaknya hubungan pacaran yang dijalin.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak semua pasangan pacaran menyadari saat melakukan ataupun menjadi korban kekerasan, terutama kekerasan psikis. Seperti saat dibuat cemas, sedih, gelisah, kecewa, terintimidasi dan dibuat merasa bersalah oleh pasangannya. Baik perempuan maupun laki-laki dalam penelitian ini pernah menjadi pelaku maupun menjadi korban kekerasan psikis dan fisik dalam pacaran. Namun, penelitian ini mengungkapkan bahwa hanya pihak perempuan saja yang pernah merasa mendapatkan tindak kekerasan seksual dari pasangannya karena pernah menanggapi keinginan seksual pasangannya secara terpaksa sedangkan pihak laki-laki mengaku selalu dengan senang hati melakukan aktivitas seksual seperti pelukan, ciuman, sentuhan dibagian sensitif bahkan berhubungan intim dengan pasangannya.

IMPLIKASI PENELITIAN

- **Implikasi Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini berhasil memberikan kontribusi bagi penelitian ilmu komunikasi dalam mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan strategi komunikasi antarpribadi untuk mempertahankan hubungan pacaran pasca kekerasan yang dalam hubungan pacaran komunikasi verbal dan nonverbal sering digunakan untuk meningkatkan keintiman dan mengurangi ketidakpastian. Teori komunikasi antarpribadi menggambarkan bahwa komunikasi antar dua orang bisa mengubah hubungan yang tadinya bersifat impersonal menjadi intim. Dari yang semula tidak kenal, menjadi teman, sahabat, bahkan kekasih. Semua itu membutuhkan proses dan harus melalui tahapan hubungan antarpribadi menurut DeVito dalam Wisnuwardhani (2012: 120-123). Menurut teori, komunikasi antarpribadi ditandai dengan adanya keluasan dan kedalaman informasi yang dipertukarkan. Hubungan dapat diuraikan menurut jumlah topik yang dibicarakan (keluasan/ *breadth*) oleh dua orang serta derajat kepersoan (kedalaman/ *depth*) yang mereka lekatkan pada topik-topik tertentu. Semakin lama hubungan pacaran yang dijalin, maka semakin luas dan mendalam juga cerita yang dipertukarkan. Pasangan semakin menganggap bahwa keterbukaan merupakan suatu hal yang penting dalam menjalin sebuah *romantical relationship* sehingga hal apapun termasuk tentang ketidaksukaan terhadap kekerasan dan harapan akan tidak terulang kembalinya kekerasan dalam hubungan pacaran dapat diungkapkan secara langsung.

Teori atribusi konflik mengemukakan bahwa dalam menangani konflik ada beberapa resolusi yang bisa dilakukan yakni penghindaran, persaingan atau kolaborasi (Alan Sillar dalam Tubbs dan Moss, 2012: 222). Setiap konflik yang muncul harus diselesaikan secara tuntas oleh pasangan yang terlibat dalam hubungan pacaran. Pasangan seringkali melakukan cara penyelesaian konflik yang kurang efektif seperti dengan melakukan penghindaran dan persaingan atau perdebatan dalam pertengkaran dengan pasangannya. Hal ini dilakukan untuk mengontrol emosinya agar perasaan menjadi lebih baik sebelum akhirnya menjalankan penyelesaian konflik dengan cara yang paling baik yaitu kolaborasi atau bertemu, duduk bersama membahas dan aktif mencari jalan keluar dari konflik tersebut dengan lebih terbuka dan pikiran yang positif.

Teori Pemeliharaan Hubungan (*Relational Maintenance Theory*) yang dikemukakan oleh (Laura Stanford dan Canary dalam Tubbs & Moss 2012: 214). Teori ini membahas tentang bagaimana cara menjaga hubungan dalam keadaan yang diinginkan. Pasangan pacaran yang pernah mengalami kekerasan namun dapat mempertahankan hubungannya hingga sekarang dapat dipastikan bahwa mereka menjalankan upaya pemeliharaan hubungan dengan baik. Pasangan memiliki sikap positif yang cukup besar yakni dengan memuji pasangan, menyenangkan hati pasangan, optimis dengan hubungan dan menempatkan diri sebagai sosok yang menyenangkan serta selalu memberikan semangat. Selain itu, pasangan selalu bersikap terbuka, mau mendengarkan satu sama lain, berani berkomitmen, melakukan aktivitas berasama, serta sesering mungkin menyelipkan humor agar suasana dalam hubungan dapat mencair.

Teori *Social Exchange*, memberikan asumsi bahwa seseorang melakukan hubungan komunikasi adalah untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya (Thibaut & Kelley dalam Jalaluddin Rakhmat, 2007:121). Teori ini didasarkan pada model ekonomi untung-rugi yang mengatakan bahwa keuntungan diperoleh dari pendapatan (*rewards*) dikurangi biaya (*cost*). Pasangan dapat bertahan dalam hubungan pacaran ini karenamerasa *rewards* yang mereka dapatkan lebih banyak dibandingkan *cost* yang dikorbankan. Perasaan bahagia akibat menjalni hari-hari bersama pasangannya dapat menutupi rasa sedih karena konflik atau tindak kekerasan yang dilakukan pasangan, sehingga masih terdapat keuntungan yang diperoleh dari hubungan pacaran yang dijalani bersama pasangannya.

Teori *attraction*, menjelaskan bahwa ketertarikan atau tidak ketertarikan kita terhadap orang lain atau sebaliknya merupakan proses pembentukan hubungan interpersonal (Devito dalam Wisnuwardhani 2012:12). Hubungan pacaran dapat dijalani dan dipertahankan hingga kini karena adanya faktor kesamaan, kedekatan, hadiah dan daya tarik fisik yang didapatkan seseorang dari pasangannya. Pasangan merasakan kesamaan suku, kesukaan, pandangan, kedekatan dalam aktivitas sehari-hari bersama pasangannya, hadiah berupa kejutan dan pujian serta daya tarik personal baik secara kepribadian maupun secara fisik dari pasangannya. Hal tersebut menjadikan adanya rasa tertarik yang kuat sehingga mau terus menjalani hubungan bersama pasangannya

- **Implikasi Praktis**

Kekerasan dalam pacaran biasa dilakukan dalam keadaan yang tidak secara gender. Baik perempuan maupun laki-laki bisa menjadi korban maupun pelaku dalam tindak kekerasan dalam pacaran. Meskipun begitu, walaupun sering merasa sakit hati, korban dalam kekerasan ini biasanya tidak langsung menyalahkan pasangannya, mereka selalu berpikir bahwa pasangan melakukan tindak tersebut akibat perilaku yang dilakukan dirinya juga, dengan kata lain ada sikap dalam diri korban yang memancing pelaku untuk melakukan tindak tersebut. Tidak mungkin pelaku melakukan tindak kekerasan tanpa sebab begitu saja. Kemudian setelah itu biasanya dilakukan komunikasi secara terbuka antar pasangan, sehingga para korban pasangan akhirnya dapat memaklumi dan memaafkan kembali pasangannya dan hubungan pacaran pun dapat dilanjutkan kembali.

- **Implikasi Sosial**

Melalui pengalaman-pengalaman pasangan-pasangan yang pernah mengalami kekerasan namun dapat mempertahankan hubungan pacarannya hingga saat ini, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi pasangan muda yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan pacarannya bahwa dengan komunikasi antarpribadi yang baik, hubungan pacaran dapat dipertahankan. Komunikasi juga bisa menghindari masalah dan tidak perlu ada lagi tindak kekerasan dalam hubungan pacaran yang dijalın sehingga dapat mengurangi angka kekerasan dalam pacaran yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books
- Effendy, Onong Uchjana. (1981). *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya
- L. Tubbs, Stewart & Sylvia Moss. (2012). *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. (2007). *Teori Komunikasi: Theories Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE publications
- Jalaludin, Rakhmat. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Soetrisno dan Hanafie, S.R. (2004). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Supratiknya. (1995). *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Wisnuwardhani dan Mashoedi. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wood, Julia T. (2015). *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Desneildawati, Devy. (2016). Komunikasi Interpersonal Untuk Mengelola Rasa Trauma Pacaran. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Nuriandini, Rizki. (2016). Komunikasi Antarpribadi dalam Upaya Mengatasi Depresi Kesepian Tanpa Pasangan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Ferlita, Gracia. (2008). Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Berpacaran: Penelitian Pada Mahasiswa Reguler Universitas Esa Unggul Yang Memiliki Pacar. *Jurnal Psikologi*. Vol 6 (Juni): No 1
- Kusumowardhani, Retno. (2013). Gambaran Kepuasan Perkawinan Pada Istri Bekerja. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Volume 6, No.1, 1-15*.
- Putri, Reza Riana. (2012). Kekerasan Dalam Berpacaran. *Naskah Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Safitri, Windha Ayu. (2013). Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ*, I (1): 1-6.

http://nasional.kompas.com/read/2016/03/08/07513391/Angka.Kekerasan.dalam.Pacaran.Tin_ggi.tetapi.UU.Belum.Melindungi, diakses pada Rabu, 14 Desember 2016 pukul 14.37 WIB.

<https://marijanofaola.com/2013/01/29/kekerasan-dalam-pacaran/>, diakses pada Rabu, 14 Desember 2016 pukul 14.05 WIB